JIKM Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar
JURNAL ILMIAH KAMPUS MENGAJAR

Penguatan Habituasi Nilai Kesopanan Siswa melalui Program Budaya Senyum, Salam, Sapa (3S) di SD Negeri Ngadirejo 02

Elisa Febriyanti[1]✉, Patmisari[2], Fairusy Fitria Haryani[3]
[1-2]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
[3]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia*

✉*Korespondensi Penulis*
Elisa Febriyanti
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: a220210030@student.ums.ac.id

doi: 10.56972/jikm.v6i2.183

Submit: 25 Agustus 2026 | Revisi: 9 Oktober 2026 | Diterima: 14 Oktober 2026
Dipublikasikan: 20 Oktober 2026 | Periode Terbit: Oktober 2026

Abstrak
Pembiasaan nilai kesopanan siswa SD Negeri Ngadirejo 02 terkendala pengaruh media sosial, lingkungan sekitar, keluarga, dan teman sebaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat habituasi nilai kesopanan siswa melalui program budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) oleh mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7. Kegiatan berlangsung pada Februari–Juni 2024 dengan pendekatan partisipatif berbasis service learning melalui lima tahap, yaitu identifikasi masalah, perencanaan program bersama mitra, sosialisasi dan pelaksanaan pembiasaan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah kepala sekolah, guru, dan siswa, dengan evaluasi melalui lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan 3S yang dilakukan secara terjadwal, dicontohkan oleh guru, dan diperkuat dengan sanksi edukatif mampu meningkatkan ketercapaian indikator perilaku sopan siswa dari 43% pada bulan Maret menjadi 80% pada bulan Juni 2024. Siswa lebih terbiasa menyapa guru, menjaga tutur kata, tidak memanggil teman dengan nama orang tuanya, dan lebih percaya diri berkomunikasi. Budaya 3S direkomendasikan menjadi program penguatan karakter sekolah dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: budaya 3S, program habituasi, kampus mengajar, nilai kesopanan siswa, pendidikan karakter, pembiasaan kesopanan.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Amanat tersebut dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan sekolah sebagai ruang

utama penumbuhan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Salah satu nilai dasar yang perlu ditanamkan sejak sekolah dasar adalah kesopanan, yaitu sikap hormat, santun, dan menghargai orang lain (Putri et al., 2024; Utami et al., 2020).

Kenyataannya, krisis kesopanan pada generasi muda semakin terlihat melalui perilaku acuh, kurang menghormati orang lain, dan cenderung individualis (Hudi et al., 2024). Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi pendidikan karakter berisiko mengikis jati diri bangsa (Nazira et al., 2023). Karena itu, sekolah tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan tentang sopan santun, tetapi juga perlu membiasakannya secara konsisten. Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari kesatuan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang dilatih berulang, sedangkan Lally et al. (2010) menunjukkan bahwa perilaku menjadi kebiasaan otomatis ketika diulang secara konsisten dalam konteks yang sama.

Situasi tersebut juga dijumpai di SD Negeri Ngadirejo 02, Kartasura, Sukoharjo. Hasil observasi awal mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 menemukan siswa yang saling mengejek dengan siswa sekolah sebelah saat jam istirahat, memanggil teman menggunakan nama orang tuanya, serta meniru ungkapan kasar dari media sosial. Sekolah sebenarnya telah memiliki pembiasaan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), tetapi pelaksanaannya belum terjadwal dengan rapi, belum dipantau, dan belum melibatkan seluruh warga sekolah secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang terencana, partisipatif, dan dievaluasi berkala agar pembiasaan kesopanan tidak berhenti sebagai slogan.

Kampus Mengajar merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Amalia et al., 2023) yang menempatkan mahasiswa sebagai mitra guru dalam pembelajaran dan penguatan karakter siswa (Anwar, 2021; Suwanti et al., 2022). Keterlibatan ini dapat dipandang sebagai bentuk service learning, yaitu pengabdian yang memadukan kontribusi nyata kepada mitra dengan pembelajaran mahasiswa (Bringle & Hatcher, 1996). Budaya 3S dipilih sebagai solusi karena sederhana, murah, dan terbukti mampu meningkatkan kesopanan warga sekolah apabila diinternalisasikan melalui pembiasaan (Nazira et al., 2023; Lim et al., 2025). Dalam program ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator pendamping guru, sedangkan sekolah memperoleh model pembiasaan yang dapat dilanjutkan secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi permasalahan dan merencanakan program habituasi nilai kesopanan bersama sekolah mitra; 2) melaksanakan dan mendampingi pembiasaan budaya 3S secara terjadwal dan melibatkan seluruh warga sekolah; serta 3) mengevaluasi dampak program

terhadap perilaku sopan siswa SD Negeri Ngadirejo 02.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kampus Mengajar Angkatan 7 pada 26 Februari sampai dengan 16 Juni 2024 di SD Negeri Ngadirejo 02, Gg. Salak 3, Karang Tengah, Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Mitra kegiatan adalah SD Negeri Ngadirejo 02, sedangkan sasaran kegiatan meliputi kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *service learning*, yaitu mahasiswa merancang dan menjalankan program bersama warga sekolah sehingga solusi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan mitra (Bringle & Hatcher, 1996; Kemmis et al., 2014). Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap berikut.

a. Identifikasi Masalah

Mahasiswa melakukan observasi lingkungan sekolah dan interaksi siswa, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa, serta menelaah dokumen sekolah (profil, visi-misi, dan program pembiasaan) untuk memetakan permasalahan kesopanan siswa.

b. Perencanaan Program

Hasil identifikasi dibahas bersama kepala sekolah dan guru untuk menyepakati bentuk kegiatan 3S, jadwal pelaksanaan, pembagian peran, serta aturan penguatan dan sanksi edukatif.

c. Sosialisasi dan pelaksanaan.

Program disosialisasikan kepada guru dan siswa, kemudian dilaksanakan melalui penyambutan siswa di gerbang sekolah, salam bersama setelah upacara hari Senin, pembiasaan saat pulang sekolah, dan keteladanan guru serta mahasiswa.

d. Pendampingan

Mahasiswa mendampingi guru piket setiap hari, memberikan pengingat dan teguran edukatif kepada siswa, serta memberi contoh cara menyapa dan bertutur kata yang santun.

e. Monitoring dan evaluasi

Perilaku kesopanan siswa diamati setiap bulan dari Maret hingga Juni 2024 menggunakan lembar observasi yang memuat indikator menyapa dan memberi salam kepada guru, tersenyum saat bertemu, menggunakan tutur kata yang santun, dan memanggil teman dengan namanya sendiri.

Data evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dilengkapi persentase sederhana, yaitu jumlah indikator perilaku sopan yang muncul dibagi jumlah indikator yang diamati, kemudian dikali 100%. Hasil persentase ditafsirkan dalam kategori kurang (<50%), cukup (50–69%), baik (70–84%), dan sangat baik (≥85%). Data wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan temuan observasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian di SD Negeri Ngadirejo 02 menghasilkan tiga capaian utama yang mengikuti alur pelaksanaan program. Pertama, tersusunnya peta permasalahan kesopanan siswa beserta rencana program habituasi 3S yang disepakati bersama sekolah mitra. Kedua, terlaksananya pembiasaan budaya 3S secara terjadwal dengan pembagian peran yang jelas dan mekanisme penguatan yang mendidik. Ketiga, terjadinya perubahan perilaku sopan siswa yang terpantau melalui monitoring bulanan. Ketiga capaian tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Identifikasi Permasalahan dan Perencanaan Program Habituasi 3S

Tahap identifikasi menunjukkan bahwa letak SD Negeri Ngadirejo 02 yang berdampingan langsung dengan sekolah lain menjadi salah satu tantangan dalam pembiasaan kesopanan. Kepala sekolah menyampaikan:

> *"Pada jam istirahat biasanya anak-anak keluar dari gerbang dan kalo pas ketemu dengan anak sekolah sebelah itu pasti saling ejek mbak, kami sudah berusaha menghimbau agar tidak keluar atau berkata kasar tapi ya mereka keluar karna mau beli jajanan yang ada di depan sekolah itu lo mbak."*

Guru kelas V juga menambahkan:

> *"Yang sulit diubah dari anak-anak itu kebiasaan cara menyapa temannya, kadang mereka tidak menggunakan nama tetapi memanggil menggunakan nama bapaknya."*

Temuan observasi, wawancara, dan telaah dokumen kemudian dirangkum sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Permasalahan Kesopanan Siswa

No	Permasalahan	Perilaku yang Teramati	Sumber Data
1	Interaksi dengan siswa sekolah sebelah	Saling mengejek saat keluar gerbang pada jam istirahat	Wawancara kepala sekolah; observasi
2	Cara menyapa teman	Memanggil teman dengan nama bapaknya untuk merendahkan	Wawancara guru kelas V; observasi
3	Pengaruh media sosial	Meniru ungkapan kasar dari TikTok, misalnya "anjaii"	Observasi interaksi siswa
4	Pembiasaan di rumah	Perilaku tidak sopan tidak dianggap sebagai kesalahan	Wawancara guru
5	Pengaruh teman sebaya	Perilaku tidak sopan seorang siswa ditiru siswa lain	Observasi; wawancara siswa

Tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan kesopanan siswa tidak hanya bersumber dari dalam sekolah, tetapi juga dari keluarga, media, dan lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan Ary et al. (2022) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, serta Sukmawati (2016) yang menegaskan bahwa upaya sekolah akan sia-sia apabila lingkungan sekitar tidak mendukung. Oleh karena itu, setiap faktor penyebab dianalisis untuk menentukan solusi program yang tepat (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Faktor Penyebab dan Alternatif Solusi

Faktor	Penyebab	Dampak pada Perilaku	Alternatif Solusi
Lingkungan sekitar	Siswa keluar gerbang untuk membeli jajan	Konflik verbal dengan siswa sekolah lain	Pengawasan guru piket dan pembiasaan sapa ramah
Media dan teknologi	Konten tidak pantas di media sosial	Penggunaan kata kasar dalam percakapan	Teguran edukatif dan contoh tutur kata santun
Keluarga	Kesopanan kurang ditekankan di rumah	Siswa tidak memahami batas perilaku sopan	Siswa membiasakan salam kepada orang tua di gerbang
Teman sebaya	Perilaku negatif mudah ditiru	Kebiasaan memanggil dengan nama orang tua	Aturan kelas dan sanksi bertingkat yang mendidik

Sumber: Analisis tim pengabdian bersama sekolah mitra, 2024

Berdasarkan analisis tersebut, tim pengabdian bersama kepala sekolah dan guru menyepakati penguatan budaya 3S yang sudah ada sebagai program utama. Daryanto (2015) menekankan bahwa budaya sekolah yang kuat membutuhkan rasa saling percaya, rasa memiliki, dan pengelolaan perilaku yang terarah pada visi sekolah. Rencana program yang disepakati disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rencana Program Habituasi Budaya 3S

Tahap	Kegiatan	Sasaran	Luaran
Identifikasi	Observasi, wawancara, telaah dokumen	Kepala sekolah, guru, siswa	Peta permasalahan kesopanan
Perencanaan	Diskusi program, jadwal, dan peran	Kepala sekolah, guru	Kesepakatan program 3S
Pelaksanaan	Pembiasaan 3S harian dan mingguan	Seluruh siswa dan guru	Rutinitas 3S terjadwal
Pendampingan	Pendampingan guru piket dan keteladanan	Guru dan siswa	Penguatan perilaku sopan
Evaluasi	Observasi bulanan dan refleksi	Siswa	Data perkembangan kesopanan

b. Pelaksanaan dan Pendampingan Pembiasaan Budaya 3S

Budaya 3S dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan rutin yang terjadwal. Setiap hari, guru piket bersama mahasiswa berjaga di gerbang sekolah untuk menyambut siswa. Siswa yang datang memberikan senyum dan salam, sedangkan siswa yang diantar orang tua diarahkan untuk berpamitan dan memberi salam kepada orang tuanya terlebih dahulu. Bentuk kegiatan pembiasaan secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jadwal dan Bentuk Kegiatan Pembiasaan 3S

Waktu	Kegiatan	Pelaksana	Bentuk Perilaku 3S
Setiap hari, 06.00–07.00	Penyambutan siswa di gerbang	Guru piket dan mahasiswa	Senyum, salam, dan sapa kepada guru
Setiap hari, saat diantar	Pamit kepada orang tua	Siswa dan orang tua	Salam dan cium tangan orang tua
Senin, setelah upacara	Salam bersama berbaris	Seluruh siswa, guru, staf	Salam kepada guru, staf, dan teman
Setiap hari, 12.30	Pembiasaan saat pulang	Guru dan siswa	Salam dan sapa saat berpamitan
Sepanjang hari sekolah	Keteladanan guru dan mahasiswa	Guru dan mahasiswa	Menyapa siswa lebih dahulu



Gambar 1. Pelaksanaan Pembiasaan Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan oleh keterlibatan seluruh warga sekolah. Guru tidak hanya meminta siswa memberi salam, tetapi juga memberi contoh dengan menyapa siswa dan sesama guru terlebih dahulu. Keteladanan ini penting karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang di sekitarnya (Bandura, 1977). Pembagian peran setiap pihak dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran Pihak yang Terlibat dalam Program 3S

Pihak	Peran	Bentuk Kontribusi	Contoh Tindakan
Kepala sekolah	Penanggung jawab program	Kebijakan dan aturan sekolah	Menetapkan jadwal piket dan sanksi edukatif
Guru piket	Pelaksana harian	Penyambutan di gerbang	Menyambut siswa dengan senyum dan salam
Guru kelas	Pembina karakter di kelas	Pengawasan tutur kata siswa	Menegur siswa yang memanggil dengan nama bapak
Mahasiswa KM 7	Pendamping dan fasilitator	Pendampingan dan evaluasi	Mendampingi piket dan mengisi lembar observasi
Orang tua	Pendukung di rumah	Penguatan kebiasaan sopan	Membalas salam anak di gerbang

Selain keteladanan, sekolah menerapkan mekanisme penguatan bertingkat bagi siswa yang belum menunjukkan perilaku sopan, misalnya memanggil teman dengan nama bapaknya atau merendahkan teman. Kepala sekolah menjelaskan:

"Jika terdapat siswa yang tidak sopan akan kami tegur terlebih dulu, jika diulangi lagi maka akan kami berikan hukuman yang mendidik mbak, di sini kami tidak akan memberikan hukuman fisik karena hal tersebut kurang memberikan dampak yang positif."

Tabel 6. Mekanisme Penguatan dan Sanksi Edukatif

Tingkat	Kondisi	Tindakan	Tujuan
Apresiasi	Siswa konsisten menerapkan 3S	Pujian lisan dari guru dan mahasiswa	Memperkuat perilaku positif
Teguran	Pelanggaran pertama	Teguran lisan dan contoh perilaku yang benar	Menumbuhkan kesadaran
Pembinaan	Pelanggaran berulang	Hukuman mendidik tanpa kekerasan fisik	Membentuk tanggung jawab
Koordinasi	Pelanggaran tetap berulang	Komunikasi dengan wali kelas dan orang tua	Menyelaraskan pembiasaan rumah dan sekolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa sanksi tidak dimaksudkan sebagai hukuman semata, tetapi sebagai sarana pembelajaran moral. Hal ini sejalan dengan Kusumawati dalam Nazira et al. (2023) bahwa karakter terbentuk dari kebiasaan yang menjadi landasan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan

pembiasaan juga merupakan arah kebijakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

c. Dampak Program terhadap Nilai Kesopanan Siswa

Pembiasaan budaya 3S selama empat bulan memberikan perubahan nyata pada perilaku siswa. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perubahan Perilaku Siswa Sebelum dan Sesudah Program

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Indikator
Sapaan kepada teman	Memanggil dengan nama bapak	Memanggil dengan nama teman	Tutur kata santun
Sikap kepada guru	Salam dilakukan jika diingatkan	Salam dan sapa dilakukan sendiri	Menghormati guru
Bahasa sehari-hari	Meniru kata kasar dari media sosial	Lebih menjaga tutur kata	Bahasa santun
Interaksi antarsiswa	Saling mengejek	Saling tersenyum dan menyapa	Menghargai sesama
Komunikasi di kelas	Ragu mengemukakan pendapat	Lebih percaya diri berpendapat	Komunikasi santun



Gambar 2. Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat

Perubahan perilaku tersebut berdampak lebih luas terhadap suasana dan karakter warga sekolah. Rangkuman dampak program disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Dampak Pembiasaan Budaya 3S bagi Siswa dan Sekolah

No	Dampak	Deskripsi	Ranah Karakter
1	Keharmonisan sekolah	Interaksi siswa, guru, dan staf lebih ramah	Sosial
2	Kesadaran sosial	Siswa lebih peka dan peduli pada orang lain	Empati
3	Rasa percaya diri	Siswa lebih nyaman berkomunikasi	Personal
4	Berkurangnya konflik	Masalah diselesaikan secara damai	Sosial

No	Dampak	Deskripsi	Ranah Karakter
5	Disiplin dan tanggung jawab	Konsisten berperilaku sopan setiap hari	Moral
6	Nilai moral dan etika	Sikap sopan terinternalisasi (Ridwan et al., 2020)	Moral
7	Suasana belajar positif	Siswa merasa dihargai dan termotivasi	Akademik
8	Keterampilan komunikasi	Menyapa, mendengar, dan berbicara dengan hormat	Sosial

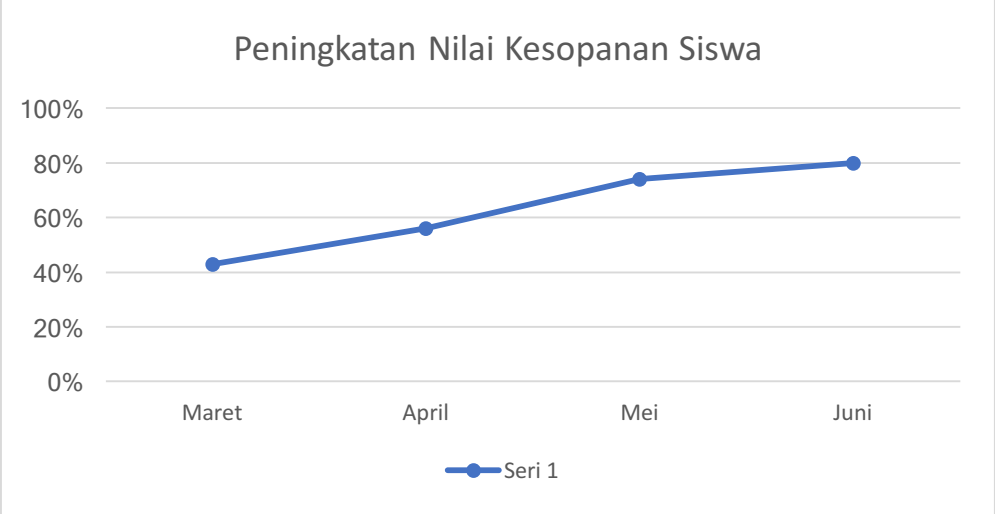


Gambar 3. Suasana Sekolah pada Jam Istirahat

Hasil monitoring bulanan memperkuat temuan tersebut. Persentase ketercapaian indikator perilaku sopan siswa meningkat secara konsisten selama program berlangsung, sebagaimana disajikan pada Tabel 9 dan Gambar 4.

Tabel 9. Hasil Monitoring Perilaku Kesopanan Siswa

Bulan	Ketercapaian (%)	Kenaikan (poin)	Kategori
Maret 2024	43	–	Kurang
April 2024	56	13	Cukup
Mei 2024	74	18	Baik
Juni 2024	80	6	Baik



Gambar 4. Grafik Peningkatan Nilai Kesopanan Siswa Dilihat dari Perilaku Sehari-hari

Tabel 9 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa ketercapaian indikator kesopanan meningkat 37 poin, dari kategori kurang pada bulan Maret menjadi kategori baik pada bulan Juni 2024. Kenaikan terbesar terjadi antara April dan Mei, yaitu ketika jadwal pembiasaan, pembagian peran, dan mekanisme penguatan telah berjalan stabil. Kenaikan yang mulai melandai pada bulan Juni mengindikasikan bahwa perilaku sopan mulai menjadi kebiasaan (Kawuri et al., 2025). Pola ini sesuai dengan temuan Lally et al. (2010) bahwa kebiasaan terbentuk secara bertahap melalui pengulangan hingga mencapai titik stabil.

Temuan ini sejalan dengan Nazira et al. (2023) yang melaporkan bahwa internalisasi budaya senyum, salam, sapa di MTsN 2 Ponorogo meningkatkan kesopanan warga madrasah dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi. Nilai kesopanan perlu ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa menghormati orang yang lebih tua dan bertutur kata baik kepada sesama (Ariska et al., 2018; Riyanti et al., 2027). Meski demikian, capaian 80% juga menunjukkan bahwa sebagian perilaku belum sepenuhnya stabil, terutama pada interaksi di luar pengawasan guru. Oleh sebab itu, keberlanjutan program memerlukan kerja sama sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar (Berkowitz & Bier, 2005; Sukmawati, 2016).

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kampus Mengajar Angkatan 7 berhasil memperkuat habituasi nilai kesopanan siswa SD Negeri Ngadirejo 02 melalui budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Pertama, tahap identifikasi memetakan permasalahan kesopanan yang bersumber dari lingkungan sekitar sekolah, media sosial, keluarga, dan teman sebaya, yang kemudian dijawab melalui rencana program yang disepakati bersama sekolah mitra. Kedua, pembiasaan 3S dilaksanakan secara terjadwal setiap pagi, setelah upacara hari Senin, dan saat pulang sekolah, didukung keteladanan guru dan mahasiswa, pembagian peran yang jelas, serta sanksi bertingkat yang mendidik tanpa kekerasan fisik. Ketiga, program meningkatkan ketercapaian indikator perilaku sopan siswa dari 43% pada bulan Maret menjadi 80% pada bulan Juni 2024, disertai dampak berupa suasana sekolah yang lebih harmonis, berkurangnya konflik, serta meningkatnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa.

Agar hasil program berkelanjutan setelah masa penugasan mahasiswa berakhir, sekolah disarankan memasukkan budaya 3S ke dalam program penguatan pendidikan karakter dan tata tertib sekolah, melanjutkan monitoring perilaku secara berkala, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Kegiatan pengabdian berikutnya dapat dikembangkan dengan pelibatan orang tua yang lebih intensif dan pengukuran dampak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

5. Daftar Pustaka

Amalia, S., Mayasari, M., & Santoso, M. P. T. (2023). Fenomena sosial kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), 16435–16440.

Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar angkatan 1 program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 9*(1), 210–219.

Ariska, S. F., Rosnita, M., & Rosnita, R. (2018). Penanaman nilai kesopanan, kejujuran dan tanggung jawab menggunakan model Tadzkirah di sekolah dasar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 7*(3).

Ary, N., Sulistyarini, S., & Atmaja, T. S. (2022). Pembinaan penerapan norma kesopanan melalui peran guru PPKn di SMP Negeri 3 Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 11*(7), 498.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.

Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education, 67*(2), 221–239.

Daryanto, H. T. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Gava Media.

Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Menghadapi krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 1*(2), 233–241.

Kawuri, G. V., Wiratmoko, G., Asril, A., & Sidabutar, C. R. R. (2025). AI as a Learning Companion: Enhancing Multidimensional Student Engagement in Vocational Informatics Education. *Semar Journal*, 93-120.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Kemendikbud.

Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology, 40*(6), 998–1009.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lim, L. W., Chen, A. V., Jiayi, Z., & Yichen, L. (2025). Developing an Interactive Climate Dashboard through Data-Driven Storytelling for Public Climate Awareness. *Semar Journal*, 20-44.

Nazira, D. A., Yusuf, S. M., & Adham, M. J. I. (2023). Internalisasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa dan Salam) dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo. *ASANKA: Journal of Social Science and Education, 4*(2).

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun*

2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sekretariat Negara.

Putri, C. A., Ananda, R., Surya, Y. F., Amalia, R., & Rizal, M. S. (2024). Peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik sekolah dasar kelas V. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(2), 733–742.

Ridwan, M., Utami, P. P., & Ayuningrum, S. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa PPKn pada materi norma kesopanan melalui metode Snowball Throwing. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 118–124.

Riyanti, R. F., Rofidah, A. A. I., Nurfianda, N., Fadilah, A. N., Salamah, S. F. N. L., Navarro, V. I., & Janssens, C. M. (2027). Artificial Intelligence as a Virtual Assistant Teacher for Personalized Inclusive Learning: A Systematic Literature Review and Human AI Collaboration Framework for Indonesia. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 126-155.

Sukmawati, E. (2016). Meningkatkan nilai kesopanan oleh guru pembimbing melalui bimbingan kelompok pada siswa SMA Pontianak. *Jurnal Konseling Gusjigang, 2*(2).

Suwanti, V., Suastika, I. K., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis dampak implementasi program MBKM Kampus Mengajar pada persepsi mahasiswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(3), 814–822.

Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia, 4*(1), 158–179.